

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BELAJAR IPA SISWA
KELAS V SEKOLAH DASAR**

Dea Widawari¹⁾, Cahyo Dwi Andita²⁾

Universitas PGRI Silampari

deawidaswari15@gmail.com¹⁾, cahyodwiandita23101996@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD melalui penerapan model pembelajaran *Make A Match*. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian 24 siswa kelas V SD yang terdiri dari 11 laki-laki dan 13 perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Instrumen yang digunakan adalah soal tes. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang terjadi pada setiap siklus yang dilaksanakan. Pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan belajar yaitu 76,19%, setelah itu dilanjutkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar sebesar 87,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD.

Kata Kunci : *Make A Match*, Hasil Belajar, IPA SD

ABSTRAC

The aims research to improve the science learning outcomes of fifth grade elementary school students through the application of the Make A Match learning model. The research carried out was Classroom Action Research with research subjects 24 fifth grade elementary school students consisting of 11 boys and 13 girls. The data collection techniques used in this research are interviews, observation, documentation and tests. The instrument used is test questions. Data analysis in this research uses qualitative and quantitative descriptive analysis. From the research conducted, it shows that there is an increase that occurs in each cycle carried out. In cycle I, the percentage of learning completeness was 76.19%, after which it was continued in cycle II, the percentage of learning completeness was 87.5%. Thus, it can be concluded that the application of the Make A Match learning model can improve the science learning outcomes of Class V elementary school students.

Keywords: *Make A Match, Learning Outcomes, elementary school science*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 1994: 11). Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal siswa-siswanya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan oleh guru agar siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA akan menciptakan pengalaman yang bermakna (Sugiyarto, 2008). Kegiatan pembelajaran terhadap siswa dapat terlaksana dengan baik dan tepat, seorang guru harus memahami bagaimana kepribadian siswa khususnya yang masih belum termotivasi untuk belajar. Pemahaman secara mendalam tersebut diperlukan agar dalam pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran yang dipimpin guru tidak salah jalan, tidak salah arah dan tepat sasaran. Hal ini penting karena peran guru sebagai pengelola peserta didik di mana dia sebagai manusia yang memiliki potensi, keinginan, kemauan, kemampuan yang berbeda dari yang lain.

Pembelajaran IPA sangat penting diberikan kepada siswa tingkat SD dengan tujuan, yaitu: (1) memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap; (2) menanamkan sikap hidup ilmiah; (3) memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan; (4) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya; dan (5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan (Prihantoro dalam Trianto, 2010). Untuk itu, tugas utama guru dalam pembelajaran adalah bagaimana dalam proses pembelajaran IPA dapat membelajarkan siswa secara optimal sehingga siswa dapat menguasai dan menuntaskan seluruh materi pelajaran yang dipelajarinya.

Di dalam teori belajar tuntas, seorang siswa dipandang dapat menguasai materi pelajaran (tuntas) jika siswa mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi, dan karena karakter atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65%. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut (Mulyasa, 2013:130). Jadi siswa dikatakan tuntas dalam pembelajaran, jika siswa mampu menyerap materi pelajaran IPA minimal 70%. Sebaliknya, siswa dikatakan belum tuntas dalam belajar bila siswa hanya dapat menyerap 60% dari materi pelajaran yang diajarkan.

Secara umum, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas daya serap siswa kelas V pada materi pelajaran IPA di SDN 15 Lubuklinggau dapat dikatakan rendah. Dari hasil ulangan harian mata pelajaran IPA, rata-rata siswa hanya mendapat nilai 64. Sementara nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh guru di sekolah sebesar 72.

Rendahnya ketuntasan hasil belajar disebabkan kegiatan belajar mengajar masih satu arah, siswa masih berpusat pada pendidik dan pendidik masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan, dalam menyampaikan materi pendidik masih kurang kreatif dalam mengemas pembelajaran sehingga pembelajaran tidak menarik dan membosankan bagi peserta didik, selanjutnya dalam proses pembelajaran IPA peserta didik tidak dapat menemukan konsep melalui pengalamannya sendiri, peserta didik seringkali melakukan kegiatan lain seperti bermain dengan teman sebangku di kelas, mengobrol dengan teman, mengerjakan tugas lain saat proses

belajar mengajar. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA masih rendah disebabkan peserta didik yang sulit dalam memahami materi IPA, sehingga hasil belajar siswa di bawah KKM. Untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut, maka guru perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman, keaktifan, mendorong keberanian, menyenangkan dan mengurangi kegiatan sendiri peserta didik dalam proses belajar mengajar.

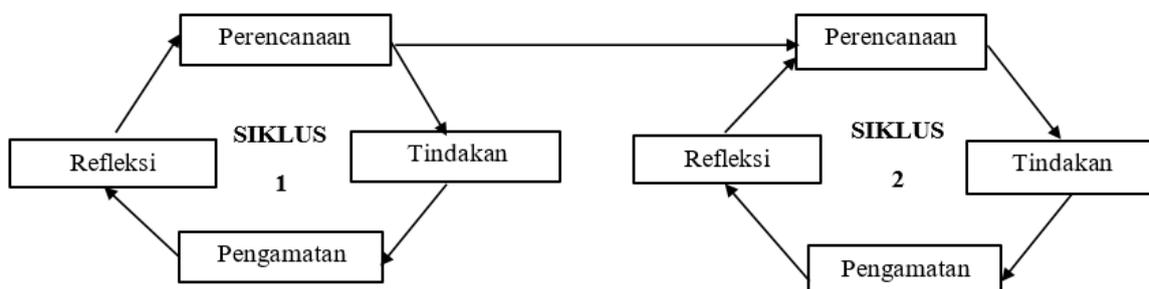
Model pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus mendorong peserta didik dalam proses belajar mengajar yaitu menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Menurut Shoimin (2014). Ciri utama model *Make A Match* siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kartu dan kartu tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu satu kelompok kartu pertanyaan dan satu kelompok nya lagi kartu jawaban.

Model ini menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. memilih pendekatan dan strategi pemecahan, serta menyelesaikan rencana (model) untuk pemecahan masalah sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa..

METODE RISET

Bentuk rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, dkk, 2010). Rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang didasarkan atas konsep pokok (komponen), yaitu Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Penelitian ini dimulai tanggal 04 September sampai 22 September 2023 dengan jumlah subjek sebanyak 24 orang yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Analisis data dilakukan dengan melihat aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal.

Desain penelitian tindakan kelas yang di gunakan adalah model dari Kurt Lewin, sebab model ini sangat sederhana serta mudah untuk di pahami. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, dan keempat komponen tersebut memiliki ikatan yang menunjukkan adanya siklus. Adapun desain penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Penelitian PTK

HASIL PENELITIAN

Dara hasil selama berlangsung nya proses pembelajaran di setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1
Nilai rata-rata dan persentase peningkatan ketuntasan belajar

Siklus		Tidak Tuntas			Tuntas		Jumlah	
No	Siklus	Nilai Rata-rata	F	Persen (%)	F	Persen (%)	F	Persen (%)
1.	Siklus I	68.37	5	23.80	16	76.19	21	100
2.	Siklus II	87.58	3	12.5	21	87.5	24	100

Berdasarkan tabel hasil penelitian diatas terlihat bahwa hasil belajar IPA pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* menunjukkan ketuntasan persentase dengan kriteria sedang. Terlihat nilai rata-rata siswa yaitu 68.37 dengan persentas persentase ketuntasan belajar matematika siswa 76.19%, dimana skor perolehan nilai tertinggi pada siklus I adalah 100 kemudian skor perolehan nilai terendah adalah 0. Pada siklus I ini jumlah siswa yang tuntas adalah 16 siswa dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang siswa. Siklus I tidak diikuti oleh seluruh subjek penelitian yaitu 24 siswa kelas V , 3 diantaranya tidak hadir sehingga tidak dapat mengikuti tes.

Pada siklus II nilai rata-rata siswa 87.58 dengan persentase ketuntasan belajar siswa adalah 87.5%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui model pembeajaran *Make A Match* tergolong tinggi. Pada siklus II ini diikuti oleh seluruh siswa/siswi kelas V skor perolehan skor nilai tertinggi yaitu 100 dan skor nilai terendah adalah 60. Pada siklus II hampir seluruh siswa dapat menjawab benar pertanyaan pada soal tes yang diberikan sebanyak 21 siswa/siswi tuntas sesuai dengan KKM yang ditetapkan yaitu interval 65-85 kemudian 3 diantaranya memperoleh nilai dibawah KKM dengan kata lain belum tuntas. Namun pada siklus II karena telah memenuhi target yang telah ditetapkan persentase ketuntasan belajar mencapai >85% sehingga penelitian ini dihentikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas siklus I belum mencapai target persentase ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 85%. Nilai rata-rata siswa 68.37 dengan persentase ketuntasan belajar pada siklus I diperoleh 76.19%. Sehingga diperlukan kembali tindakan ke II atau siklus II. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya waktu dalam menjawab soal tes yang diberikan dan masih ada diantara beberapa siswa yang masih kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, mereka masih berpikir bahwasannya matematika adalah pembelajaran yang sulit sehingga dalam mengikuti pembelajaran mereka seringkali ketinggalan dalam menangkap materi. Kemudian ada beberapa siswa yang merasa jenuh dan kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan. Selain itu ada 1 orang siswa yang mengalami gangguan penglihatan sehinga mengganggu aktivitas belajarnya.

Selama pembelajaran berlangsung hal yang perlu diperhatikan adalah penguatan materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus terus beriringan dengan jawaban siswa, yang dimaksudkan dalam hal adalah jawaban yang dihimpun oleh guru lalu kemudian disatukan dan menjadi materi pembahasan yang komplek, harus memiliki batasan himpunan jawaban misalnya jawaban yang dikumpulkan dari 4-5 siswa lalu guru memberikan penjelasan baru kemudian melanjutkan ke jawaban lain atau ke pertanyaan selanjutnya namun tetap pada materi yang sama dimana tujuannya adalah untuk menggali dan menuntun siswa untuk mrndapatkan pengetahuan barunya. Berdasarkan hasil kegiatan refleksi dan evalaluai yang dilakukan bersama guru kelas V SDN 15 Lubuklinggau pada siklus I tersebut maka direncanakan kembali tindakan siklus II sesuai dengan kekurangan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran di siklus I.

Berdasarkan analisis data dari pelaksanaan siklus II nilai rata-rata siswa diperoleh 87.58 dengan persentase ketuntasan belajar yang adalah 87.5% termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan siklus II telah melebihi target yang telah ditetapkan yaitu 85%. Pada pelaksanaan siklus II hampir seluruh siswa dapat menjawab soal dengan baik. Pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan mengalami suatu peningkatan yang baik, dikarenakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa saling berpartisipasi aktif dalam menjawab dan memberikan pertanyaan. Dalam suasana pembelajaran tersebut siswa menjadi lebih memperhatikan dan mengamati pembelajaran dengan serius sehingga pengetahuan dapat terbentuk secara perlahan dan mencapai suatu pemahaman yang utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 15 Lubuklinggau dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD. Hal ini terlihat dari persentase nilai rata-rata yang terus menerus meningkat di setiap siklus yang dilaksanakan. Selain dapat meningkatkan kemampuan matematis pada penelitian ini pun secara tidak langsung adanya peningkatan keaktifan belajar dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran terlihat dari antusias dan fokus siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Mulyasa, E. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Phillips, C. L., Combs, S. B., & Pinnell, S. R. (1994). Effects of ascorbic acid on proliferation and collagen synthesis in relation to the donor age of human dermal fibroblasts. *Journal of Investigative Dermatology*, 103(2), 228-232.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyarto, T., & Ismawati, E. (2008). *Ilmu Pengetahuan Alam*. Grasindo.
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta : PT. Bumi Aksara